

CERMIN SOSIAL TERHADAP KEBEBASAN PEREMPUAN PADA MASYARAKAT REFORMASI DALAM NOVEL *SAMAN* KARYA AYU UTAMI

Dear Dirgahayu Hidayat^{1*} dan Dwi Susanto²
deardirgahayu17@student.uns.ac.id*

^{1,2} Universitas Sebelas Maret

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.23941>

Submitted, 2023-11-04; Revised, 2024-05-27; Accepted, 2024-05-28

Abstrak

Novel *Saman* yang ditulis oleh Ayu Utami, merupakan hasil refleksi dan tanggapan terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia pada era reformasi tahun 1998, terutama dalam konteks pembebasan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan respons sosial yang terkandung dalam teks *Saman* terhadap kondisi sosial pada era pasca Orde Baru, dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Data penelitian diperoleh dari isi teks novel dan biografi pengarang. Sumber data utama yang digunakan adalah novel *Saman* (1998) karya Ayu Utami. Penelitian ini mengkaji berbagai masalah, antara lain latar belakang sosiologis Ayu Utami, kondisi sosial saat karya tersebut diterbitkan, gagasan-gagasan yang terdapat dalam novel tersebut, serta cerminan masyarakat yang terdapat dalam novel *Saman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ayu Utami merupakan perwakilan dari masyarakat yang mendambakan kesetaraan bagi perempuan dan mencerminkan situasi sosial tahun 1998. Kesesuaian antara latar belakang sosiologis pengarang, kondisi sosial pada saat penerbitan karya, dan gagasan-gagasan tematik dalam novel menunjukkan bahwa novel *Saman* karya Ayu Utami merupakan refleksi kehidupan masyarakat, khususnya perempuan, pada tahun 1990-an.

Kata kunci: perempuan, cerminan sosial, novel

Abstract

The novel *Saman*, written by Ayu Utami, is the result of reflection and response to the social conditions of Indonesian society in the 1998 reform era, especially in the context of women's liberation. This study uses a sociology of literature approach to the social response of the *Saman* text to social conditions in the post-New Order era. The research data was obtained from the contents of the novel text and the author's biography. The primary data source used is the novel *Saman* (1998) by Ayu Utami. This study examines various issues, including Ayu Utami's sociological background, the social conditions when the work was published, the ideas contained in the novel, and the reflection of society incorporated in *Saman's* novel. The results of this study indicate that Ayu Utami is a representative of a society that longs for equality for women and reflects the social situation in 1998. The concordance between the author's sociological background, social conditions at the time of publication of the work, and the thematic ideas in the novel indicate that Ayu's novel *Saman* Utami reflects community life, especially women, in the 1990s.

Keywords: woman, social reflection, novel

PENDAHULUAN

Pemberlakuan berbagai pembatasan kebebasan berekspresi pada pemerintahan Orde Baru berdampak terhadap kehidupan di bidang sastra terutama karya-karya sastra. Beberapa penjelasan berhubungan dengan definisi karya sastra seperti dari (Pradopo, 2001) yang berpendapat bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang dan refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Karya sastra adalah wadah atau ekspresi pengarang untuk mengutarakan gagasan atas pikirannya dan merefleksikan kejadian atau keadaan lingkungan sosial yang terjadi di kehidupan. Selain itu, karya sastra juga ditambahkan dengan pikiran, imajinatif, dan kreasi pengarang untuk menambah unsur estetika suatu karya.

Indonesia mengalami reformasi karena krisis moneter dan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah yang dianggap tidak berpihak pada rakyat. Lahirnya reformasi ditandai dengan jatuhnya kekuasaan Soeharto yang menjadi kebebasan bagi para sastrawan yang terkurung dalam mengekspresikan, merefleksikan dan menanggapi dunia sekitarnya. Karya sastra yang dulu dilarang sekarang kembali muncul di publik pembaca. Di era ini, kemunculan pengarang perempuan membawa persoalan dan estetika baru dalam sastra Indonesia, seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, Oka Rusmini, dan lain-lain. Eksistensi perempuan dipandang sebelah mata karena pengawasan gerakan perempuan diperketat. Hal ini disebabkan pelarangan aktivitas yang dianggap sebagai suatu ancaman oleh pemerintah Orde Baru. Peran perempuan yang hanya sekadar mendukung perjuangan kaum laki-laki melahirkan ketidakterimaan kaum perempuan. Ketidakadilan yang dirasakan kaum perempuan karena ketidakseimbangan peran dan banyaknya kekerasan yang dialami menempatkan mereka sebagai makhluk inferior. Pasca Reformasi, kaum perempuan mendapatkan kesempatan yang lebih dalam merefleksikan keadaan kelompoknya dalam karya sastra. Beberapa karya sastra menjadi kontroversi karena pembahasan seputar hal-hal yang dahulu dianggap tabu seperti tentang seksualitas dipertontonkan dengan bebas.

Keadaan atau situasi sosial pada masa itu menunjukkan persoalan ekspresi dan perjuangan kaum perempuan yang direfleksikan dalam karya sastra. Namun, persoalan perempuan terhadap tradisi patriarki itu masih belum bisa diselesaikan meski situasi sosial memungkinkan mereka mendapatkan kebebasan setelah jatuhnya Orde Baru. Karya sastra yang ditulis oleh pengarang

perempuan merupakan bentuk refleksi kaum perempuan terhadap situasi pada masa itu, yakni kebebasan terhadap ekspresi dan perjuangannya.

Ayu Utami melalui novelnya yang berjudul *Saman* menyuarakan refleksi atas situasi-situasi sosial yang menjadi hal tabu untuk dibicarakan. Ekspresi atau refleksi itu diwujudkan dalam tema atau persoalan seperti seksualitas perempuan, perlawanan perempuan terhadap kekuasaan, dan perjuangannya dalam mengikis ideologi androsentrisme. Hal tersebut disimbolkan melalui keempat tokoh yakni Laila, Cok, Shakuntala dan Yasmin. Keempat karakter perempuan itu memiliki kisah hidup masing-masing yang di dalamnya mendefinisikan seksualitas perempuan. Ungkapan simbolisasi seksualitas dan perjuangan perempuan dalam melawan kuasa dan androsentrisme itu sempat menuai kontroversi sejak kemunculan novel *Saman*. Sebab, novel tersebut dianggap melawan tradisi dan tabu masyarakat Indonesia mengenai seksualitas, politik, budaya dan agama. Di tengah kontroversinya, *Saman* memenangkan sayembara penulisan roman Dewan Kesenian Jakarta 1998. Novel pertama Ayu Utami ini berhasil mendapatkan penghargaan *Prince Claus Award* dari negeri Belanda pada tahun 2000. *Saman* merupakan bagian pertama dari dwilogi yang diciptakan Ayu Utami sebelum akhirnya di tahun 2001 ia merilis bagian keduanya yang berjudul *Larung*.

Penelitian terhadap objek kajian ini sudah banyak dilakukan, seperti melihat banyaknya hal-hal fenomenal dari novel *Saman* yang menarik untuk dikaji. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh (Morandista & Malang, 2019) dengan judul “Perlawanan Terhadap Kekuasaan Pemerintah Dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami” yang membahas berbagai bentuk perlawanan terhadap beberapa isu khususnya kekuasaan pemerintah yang tergambar di dalam novel. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh (Nuri & Machdalena, 2020) yang berjudul “Pembentukan Identitas Sosial Perempuan Pada Zaman Orde Baru Penelitian tersebut menghasilkan adanya kebijakan zaman Orde Baru yang membawa pengaruh dalam pembentukan identitas sosial perempuan.

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana refleksi sosial pengarang perempuan terhadap kebebasan perempuan pada masyarakat Indonesia pasca reformasi seperti yang dihadirkan dalam novel *Saman*. Refleksi sosial tersebut pada hakikatnya merupakan similaritas dari konsep cermin zaman sebagaimana yang dikemukakan pemikiran sosiologi sastra. Salah satu teorikus yang mengemukakan konsep cermin zaman tersebut

adalah Ian Watt yang memfokuskan pada tiga konsep penting, yaitu konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sastra. Penelitian ini memfokuskan pada sastra sebagai cermin masyarakat sebagai bagian dari tanggapan atau refleksi kaum perempuan terhadap situasi sosialnya. Untuk mencapai tujuan itu, Ian Watt mengenalkan tiga konsep dari karya sastra sebagai cermin zaman.

Pertama, Ian Watt mengidentifikasi posisi sosial pengarang dan kelompok sosial yang diwakilinya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran kelompok pengarang atau ideologi pengarang. Hal ini memiliki maksud agar peneliti mampu mengidentifikasi gagasan pengarang sebagai wakil kelompok dalam memberikan tanggapan terhadap situasi sosial, dalam konteks ini adalah kebebasan perempuan. Kedua melihat kondisi sosial pada saat penerbitan novel *Saman* pada tahun 1998. Ketiga memahami gagasan-gagasan yang terdapat dalam novel *Saman* (1998). Selanjutnya, dari ketiga hal tersebut direlasikan untuk mencari hubungan antara ketiganya. Tujuannya menunjukkan cara sastra dalam memberikan refleksi atau tanggapan terhadap realitas sosial masyarakat. Tanggapan itu menghasilkan cermin sosial. Dengan demikian, pendekatan Ian Watt menganggap sastra sebagai interaksi saling mempengaruhi antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Muplihan, 2016) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang hasil datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati. Objek material penelitian ini adalah teks novel *Saman* karya Ayu Utami sedangkan objek formal dalam kajian ini adalah tanggapan atas kebebasan perempuan dalam novel *Saman*. Penelitian ini menggunakan dua data, yaitu data primer yang terdiri dari gagasan dan tematik yang terdapat dalam novel *Saman*. Data sekundernya meliputi latar sosiologis atau kelompok sosial Ayu Utami, situasi ketika karya itu terbit, dan berbagai informasi yang berhubungan dengan topik penelitian. Sumber data berasal dari novel, artikel, buku dan tulisan lain mengenai masalah pada penelitian ini. Teknik interpretasi data dilakukan dengan cara merelasikan antara kelompok sosial pengarang, gagasan yang muncul dalam

karya sastra dengan situasi sosialnya. Relasi ketiganya itu untuk menemukan cermin sosial sebagai bagian atau wujud refleksi sosial pada masa itu.

PEMBAHASAN

Kelompok sosial pengarang

Justina Ayu Utami atau yang lebih akrab disapa Ayu Utami lahir di Bogor, 21 November 1968. Perempuan ini menyelesaikan pendidikan terakhirnya di jurusan Sastra Rusia, Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1994). Ia merupakan anak bungsu dari lima bersaudara dan memeluk agama Katolik. Daftar bacaanya tidak banyak karena ia tidak terlalu senang membaca, ia biasanya hanya membaca Alkitab. Oleh karena itu, di dalam novel *Saman* juga terdapat petikan ayat-ayat Alkitab, karena Ayu Utami memiliki kecenderungan menulis tentang pastor dan suster. Pada tahun 1990 ia terpilih menjadi urutan kesepuluh gadis sampul Femina, pengalaman itu terjadi sewaktu dirinya masih menjadi mahasiswa.

Ayu Utami pernah bekerja sebagai sekretaris di perusahaan pemasok senjata dan kemudian bekerja di Hotel Arya Duta sebagai *guest public relation*. Perjalanan karir seorang Ayu Utami tidak berhenti sampai disitu, ia banting stir ke dunia Jurnalistik menjadi seorang wartawan. Bekerja sebagai wartawan di Majalah Matra, Forum Keadilan, dan D&R. Sekitar tahun 1989-1990 Ayu mengikuti perlombaan yang diadakan majalah Humor, dalam ajang tersebut ia berhasil menjadi juara harapan. Ayu juga aktif menulis kolom mingguan “Sketsa” di harian Berita Buana. Perannya di bidang jurnalistik semakin nyata setelah pembredelan yang marak terjadi di era Orde Baru, ia dan rekan wartawan lainnya mendirikan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) guna menyuarakan ketidaksetujuan mereka, Berperan sebagai kurator di Komunitas Utan Kayu sebuah pusat kegiatan seni, pemikiran dan kebebasan informasi. Selain menjadi pelopor berdirinya Komunitas Utan Kayu, Ayu Utami juga menjadi anggota redaktur Jurnal kalam, hingga aktif menjadi aktivis perempuan dan turun ke jalan untuk melakukan aksi sebagai bentuk perjuangannya. Kemudian, Ayu Utami mengawali debutnya sebagai sastrawan dengan merilis karya pertamanya yaitu *Saman*. Hal ini menunjukkan bahwa Ayu Utami merupakan seorang aktivis perempuan. Dalam berkarya, Ayu Utami tidak hanya menggunakan satu cara untuk menyampaikan reaksi. Di era saat ini, di mana dianggap bahwa setiap

orang memiliki kemampuan untuk bersuara, Ayu justru mengubah gaya kepenulisannya dengan pendekatan yang lebih terstruktur. Melalui nilai-nilai spiritualitas lokal Nusantara, Ayu berusaha untuk melawan pemikiran yang tertutup. Hal ini terlihat dalam karya-karya Ayu, seperti dalam novel *Larung* (2001), yang merupakan kelanjutan dari novel *Saman*. *Larung* lebih banyak menyoroti pergolakan politik dan kekuasaan rezim militer yang merepresentasikan kekuasaan Orde Baru. Dalam sudut pandang sastra, penyajian Ayu memberikan warna dan kebenaran yang tulus. Ide pokok tentang seksualitas dan kekuasaan diungkapkan dengan jujur. Meskipun Ayu memiliki kekhasan dalam menggambarkan seks secara vulgar dan terbuka, seperti penulis lain seperti Djenaar, ini memberikan sinyal bahwa perempuan tidak harus menyembunyikan keberadaan dan tubuh mereka, melainkan dapat terbuka dengan apa adanya. Dengan demikian, Ayu Utami melalui karyanya memberikan gambaran bahwa melalui pendekatan yang terstruktur dan kejujuran dalam menyampaikan ide-ide tentang seksualitas dan kekuasaan, perempuan dapat menunjukkan keberadaan dan kebebasan mereka tanpa perlu ditutupi.

Dalam gerakan yang menyuarakan isu-isu kaum perempuan, Ayu menjadi salah satu sastrawan perempuan yang berpengaruh pada era reformasi di Indonesia. Melalui profesinya di bidang kesastraan dan aktivis perempuan, ia mengkritik bagaimana ketidakadilan yang dirasakannya sebagai perempuan. Ayu menuntut adanya kesamaan hak yang pada masa itu ditekan oleh sistem patriarki. Dengan demikian, Ayu Utami dapat dikelompokkan sebagai seorang feminis. Istilah sastra wangi muncul berkat karyanya dengan upaya menghilangkan cara pandang yang merendahkan perempuan.

Kondisi sosial saat novel *Saman* terbit

Novel *Saman* bisa disebut produk reformasi karena karya ini terbit pada era reformasi tahun 1998. Setiap peristiwa memiliki karakteristik sosial tersendiri, termasuk gender (Nuri, 2020). Masalah ini direpresentasikan dalam novel *Saman* dengan penggambaran kekuasaan 1998 yang tercermin dalam novel tersebut. Dalam masa Orde Baru kehidupan sosial khususnya pada perempuan memiliki banyak lika liku. Hal ini dimanfaatkan untuk kepentingan politik saat itu guna mewujudkan negara tanpa komunis, sehingga organisasi apapun yang mengandung unsur komunis, seperti organisasi

perempuan Gerwani dibubarkan lalu berganti menjadi Kongres Wanita Indonesia (Kowani). Kowani tidak membawa keuntungan untuk kaum perempuan karena adanya Panca Dharma Wanita yang menjadi ketetapan resmi dari pemerintah. Rumusan Panca Dharma Wanita menjadi tolak ukur perempuan Indonesia yang ideal menurut Orde Baru, yakni 1) sebagai pendamping setia suami, 2) Ibu pendidik anak dan generasi penerus bangsa, 3) sebagai pengatur rumah tangga, 4) menjadi anggota masyarakat yang berguna. Wacana tersebut membatasi perempuan, domestifikasi dan depolitisasi perempuan yang hanya melayani tanpa memberikan ruang untuk menikmati dan melakukan hal-hal sebagaimana manusia lainnya. Sistem kedudukan perempuan di era Orde Baru sangat tidak berpihak pada kesetaraan karena organisasi-organisasi perempuan dipaksa mendukung kebijakan pemerintah. Tidak ada perlawanan yang dapat mereka lakukan dan sulitnya menyuarakan pendapat yang dianggap sebagai tindakan subversif. Lagipula jika ada yang melakukan perlawanan mudah dibungkam, dihilangkan atau bahkan dibunuh. Realitas sosial saat itu melecehkan martabat perempuan dibawah kekuasaan berwatak patriarkal yang menjadikan perempuan aktivis kiri sebagai Tapol dan melemahkan organisasi perempuan lainnya (Mariana, 2015: 120). Mengingat perjuangan perempuan tidak mudah, perlu untuk ditilik kembali pada masa itu menyulut api perlawanan yang memunculkan berbagai gerakan perempuan masa kini. Guna memperkuat dan meluaskan gerakan mereka menuju kemerdekaan maka seluruh perempuan harus bersatu (Saadawi, 2001).

Pada era reformasi Indonesia, eksistensi perempuan mulai mengalami kemajuan, ditandai dengan berkembangnya sastra setelah terbelenggu oleh otoritas Orde Baru. Perkembangan ini dapat dilihat dari munculnya para pengarang perempuan serta karya-karya sastra yang merepresentasikan situasi saat itu. Melalui novelnya, Ayu Utami mencoba menggali dan memahami bagaimana kebebasan dalam kehidupan setiap perempuan. Kebebasan perempuan ini bebas dari bayang-bayang diskriminatif antara laki-laki dan perempuan. Ia mengungkapkan bahwa perempuan menjadi sasaran penindasan masyarakat patriarki. Novel Ayu Utami ini menawarkan model pemikiran yang disebut spiritualisme kritis. Ia mengkaji nilai-nilai lokal yang ada di Indonesia, yang dapat diterapkan dan disesuaikan dengan kehidupan modern. Sesuai dengan perkembangan saat ini, masyarakat maupun pemerintah harus melindungi perempuan. Jadi, tanpa laki-laki sebagai suami yang melindungi, perempuan mendapat perlindungan dari negara, yang diatur dengan undang-undang. Kehadiran

wacana mengenai pembatasan kaum perempuan pada masyarakat pasca reformasi dalam novel *Saman* dapat dilihat dari isu tematik tentang persoalan perempuan yang muncul dalam novel ini.

Dalam novel *Saman* karya Ayu Utami, terdapat beberapa persoalan yang muncul yang berkaitan dengan perempuan. Ayu Utami menggunakan narasi dan karakter-karakternya untuk mengangkat isu-isu tersebut yang diinterpretasikan oleh Shakuntala, Yasmin, Laila dan Cok.

Pertama, Novel ini tentang seksualitas perempuan. Ayu Utami berbicara terbuka tentang kehidupan seks perempuan, termasuk perselingkuhan, hubungan seks terpisah, dan homoseksualitas. Dalam konteks masyarakat yang masih konservatif, gambaran ini bisa dipandang kontroversial. Ayu Utami bertujuan untuk menyajikan kompleksitas dan keragaman pengalaman seksual perempuan dan menantang norma-norma yang membatasinya. Ayu Utami juga membahas seks bebas dalam novel ini. Karakter wanita dalam *Saman* menunjukkan kebebasan dan eksplorasi seksual mereka melalui hubungan intim. Novel ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan dan hak untuk mengeksplorasi dan membuat keputusan tentang kehidupan seks mereka tanpa harus memenuhi standar wajib. Novel ini juga menghadirkan hubungan seksual di luar nikah sebagai bagian dari kehidupan para tokohnya. Ayu Utami menghadirkan karakter seks pranikah secara bebas. Hal ini mencerminkan perubahan budaya dan pola pikir masyarakat Indonesia setelah adanya kebebasan di era reformasi mengenai pandangan seksualitas. Penggambaran ini memancing perdebatan dan kontroversi di kalangan pembaca dan masyarakat pada saat novel ini diterbitkan. Kutipan berikut membuktikan hal itu.

“Namaku Shakuntala, Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran” (Utami, 1998, hlm. 118)

“Keperawanan adalah persembahan seorang perempuan kepada suami. Dan kau cuma punya satu saja, seperti hidung. Karena itu, jangan pernah diberikan sebelum menikah, sebab kau akan menjadi barang pecah belah. Tapi, sehari sebelum aku dibuang ke kota asing tempat aku tinggal saat ini, aku segera mengambil keputusan. Akan kuserahkan keperawananku pada raksasa yang kukasihi” (Utami, 1998, hlm.127)

“Vaginamu. Aku pernah dengar seorang perempuan yang tidak bisa berhubungan seks. Vaginanya selalu menutup setiap kali ada penis di ambangnya baru permisi. Dia trauma pada seksualitasnya hingga ke bawah sadar. Dia di satu ekstrim, aku di ekstrim lain” (Utami, 1998, hlm. 129)

Pada semester kelima kuliah baru ia mendapat teman kencan yang mengelus-elus tengkuk dan telinganya. Aku selalu bertanya apa yang dia lakukan. Aku dicium, jawabnya satu pagi. Tak boleh lagi kamu dicium, kataku, besok-besok kamu harus ciuman. Dan apakah kamu basah? – tanyaku. Tidak tahu, katanya, apa bedanya dengan keputihan? (Utami, 1998, hlm. 131)

“Tak ada yang bisa membantahku bahwa masturbasi adalah tingkah laku seks. Dan siapa bilang yang dilakukan Laila dan Sihar tak mungkin menjadi kehamilan?” (Utami, 1998, hlm. 133)

Kedua, salah satu persoalan yang nampak dalam novel tersebut adalah ketidaksetaraan gender yang terus terjadi di masyarakat Indonesia. Ayu Utami menyoroti norma patriarki yang membatasi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kaitannya dengan peran pendidikan, pekerjaan dan keluarga. Tokoh perempuan dalam novel tersebut, seperti Yasmin dan Cok, melawan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan dan berupaya menantang praktik yang ada. Ayu Utami mengkritik norma patriarki yang dibentuk rezim Orde Baru untuk membatasi perempuan dalam perannya di masyarakat. Pemerintah saat itu berusaha menciptakan standar perempuan ideal melalui programnya yang mendorong tenggelamnya peran perempuan dalam lingkup domestik. Konsep peran ganda yang muncul selama kekuasaan Soeharto terkait dengan citra "superwoman," di mana perempuan diharapkan dapat mengemban tanggung jawab baik dalam peran publik maupun domestik secara bersamaan, seringkali dapat menimbulkan perasaan terjebak dalam pengeksploitasian dan beban yang luar biasa bagi perempuan tersebut. Para perempuan yang mengejar ideal ini merasakan tekanan untuk selalu sukses dalam peran domestik sebagai ibu dan istri yang sempurna, serta dalam peran publik yang mereka geluti (Andajani, et, al.). Ayu Utami menggambarkan keinginan perempuan untuk menentukan nasib dan identitasnya sendiri, tidak terkekang oleh norma-norma sosial yang membatasi peran dan potensinya. Dalam novel ini Ayu Utami menggambarkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan dan kesempatan kerja. Tokoh perempuan seperti Yasmin dan Cok memperjuangkan pendidikan dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Mereka menantang norma-norma sosial yang mencegah perempuan mencapai potensi penuh mereka dalam pendidikan dan karier.

“Sejak kecil, ia dibentuk orangtuanya untuk menghabiskan waktu dengan hal yang produktif. Ibunya memaksanya kursus balet, piano, berenang dan bahasa Inggris sejak kelas 2 SD, dan ia menjadi serba bisa.” (Utami, 1998, hlm. 149).

“Menempatkan perempuan dalam kementerian sosial dan urusan wanita sebetulnya paralel dengan kegiatan Dharma Wanita ataupun Persit Kartika Chandra itu merupakan perpanjangan dari rumah tangga yang patriarki. Perempuan diseklusi dalam perkara domestic, urusan merawat-memelihara. Keputusan strategis tetap di tangan laki-laki. Masalah perempuan dianggap masalah yang khas kaumnya, laki-laki tak perlu bertanggung jawab, padahal seluruh penindasan terhadap perempuan bersumber dari patriarki tadi.” (Utami, 1998, hlm. 184)

Ketiga, novel ini juga tentang kekerasan terhadap perempuan. Ayu Utami memaparkan dampak negatif kekerasan dan mengajak pembaca untuk memikirkan perlunya perlindungan dan keadilan bagi perempuan korban kekerasan. Beberapa tokoh perempuan dalam novel tersebut mengalami kekerasan fisik, baik berupa penganiayaan, pelecehan, maupun bentuk kekerasan lainnya. Ayu Utami mengangkat pemerkosaan dan pelecehan seksual dalam konteks masyarakat Indonesia. Dalam artikelnya "Perempuan dalam 20 Tahun Reformasi Indonesia" (2018), Misiyah menyampaikan bahwa terjadi banyak kasus pemerkosaan dan penganiayaan terhadap perempuan pada periode 13 - 15 Mei 1998. Tingkat kekerasan seksual terhadap perempuan tetap tinggi sampai saat ini. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga agar gerakan perempuan tetap aktif dan tidak padam, meskipun telah mencapai titik tertinggi dalam perjuangan pada masa reformasi tahun 1998. Reformasi tersebut seharusnya menjadi sumber semangat bagi perempuan untuk terus berjuang dan memperjuangkan hak-hak mereka. Tahun 1998 menjadi bukti bahwa perempuan menjadi korban sekaligus pelaku dalam menantang tekanan rezim Orde Baru dan sistem patriarki. Uraian ini menggambarkan betapa merusaknya kekerasan seksual bagi para korban dan menunjukkan perjuangan mereka untuk penyembuhan dan keadilan.

“Lalu, mereka melihat gadis itu dimasukkan ke dalam sebuah bilik semacam kandang di belakang rumah. Wis mendengar raungan yang menyayat ketika dua lelaki tadi menggembok pintu.” (Utami, 1998, hlm. 72)

“Ketika ia kembali ke Lubukrantaau, Ibu Argani menceritakan satu hal yang begitu mengejutkan dia. Dua laki-laki menjebol rantai pintu rumah Upi dan pemerkosa gadis yang kini telah dua puluh satu tahun. Mereka meninggalkan pagutan-pagutan merah di dadanya.” (Utami, 1998, hlm. 90)

“Ia cerita tentang seorang ibu single parent yang dihukum, dipisahkan dari dua anaknya, setelah perugas dinas sosial memergoki anak laki-laknya, yang berumur sekitar enam tahun, mengelus pantat kakak perempuannya, yang kira-kira sepuluh tahun. Itu dianggap sexual harrasement.” (Utami, 1998, hlm. 185)

Keempat, perjuangan untuk identitas dan pembebasan. Menentang harapan sosial, kaum perempuan mencoba menemukan kebebasan untuk memilih jalan hidup mereka sendiri. Ayu Utami menggambarkan tokoh perempuan Saman yang memberontak dan melawan norma-norma sosial yang membatasi kehidupan mereka. Menolak ekspektasi masyarakat terhadap peran dan perilaku perempuan, mereka berjuang untuk menentukan nasib dan identitas mereka sendiri. Novel ini berkisah tentang perjuangan kaum perempuan untuk mencapai suatu kebebasan yang diinterpretasikan melalui perjalanan para tokoh perempuan dalam mencari jati diri dan makna hidup mereka. Mereka memulai perjalanan fisik dan spiritual untuk menemukan makna hidup mereka yang sebenarnya. Hasil perjuangan perempuan pada periode 1990-an dan seterusnya menghasilkan dampak yang beragam. Runtuhnya pemerintahan Soeharto pada tahun 1998 memberikan harapan baru untuk terjadinya reformasi yang melibatkan perubahan menyeluruh dalam berbagai aspek.

“Yasmin memang sering mengurus orang-orang yang hak-haknya dilanggar. Kadang dia menyebut dirinya aktivis.” (Utami, 1998, hlm. 150)

“Papa bilang, bagaimanapun uang dan karir itu perlu. Tanpa uang kita tidak bisa menolong diri sendiri dan orang lain. Well, aku juga harus bekerja baik supaya Papa tidak malu. Nanti dikira nepotisme.” (Utami, 1998, hlm. 176)

“Yasmin, tahukah kamu bahwa kisah itu telah menginspirasi keputusan-keputusan yang tidak adil bagi perempuan selama berabad-abad? Kita hidup dalam kegentaran sehingga kami melemparkan dosa itu kepada perempuan.” (Utami, 1998, hlm. 1887)

Berdasarkan isu-isu tematik yang telah dipaparkan mengenai kaum perempuan dalam novel ini Novel ini merupakan sebuah upaya untuk membela dan membebaskan kaum perempuan dari sistem patriarki yang ada pada masa Orde Baru, di mana perempuan ditempatkan pada posisi terendah. Pada era reformasi, pentingnya eksistensi perempuan dalam struktur sosial masyarakat semakin diakui. Dalam masa tersebut, perempuan yang sebelumnya mengalami penindasan dan kekerasan dalam rezim Orde Baru harus mendapatkan pengakuan terhadap hak-hak mereka sebagai langkah menuju pembebasan. Novel *Saman* mengirimkan pesan tersebut dengan mempertimbangkan kondisi sosial pada era 1998 dan pasca Orde Baru. Melalui kisah-kisah yang ditampilkan dalam novel, Ayu Utami memperlihatkan penderitaan dan penindasan yang dialami oleh perempuan serta

pentingnya mengakui hak-hak mereka. Novel ini juga menyoroti perjuangan perempuan dalam membangun kembali eksistensi mereka dalam masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Pesan yang disampaikan oleh novel *Saman* mencerminkan kondisi sosial pada era 1998-an dan pasca Orde Baru, di mana terdapat kebutuhan mendesak untuk mengubah paradigma yang menindas perempuan. Novel ini menjadi panggilan untuk mengakui dan menghormati hak-hak perempuan sebagai bagian dari proses pembebasan dan membangun kembali kedudukan mereka dalam masyarakat.

Cermin masyarakat dari novel *Saman* karya Ayu Utami

Berdasarkan pembahasan tersebut, Novel *Saman* karya Ayu Utami mencerminkan kondisi sosial masyarakat Indonesia termasuk perempuan pada masa reformasi. Masa reformasi Indonesia dimulai pada tahun 1998 setelah jatuhnya pemerintahan Orde Baru yang telah berkuasa selama lebih dari tiga dekade. Dalam konteks ini, novel *Saman* memberikan beberapa refleksi tentang kondisi sosial masyarakat, khususnya perempuan.

Pertama, novel ini mencerminkan semangat menggali identitas dan seksualitas sebagai bagian dari perubahan sosial era Reformasi. Karakter perempuan dalam *Saman* menghadapi konvensi sosial yang membatasi dan mencari identitas yang sesuai dengan keinginan dan nilai mereka sendiri. Mereka dengan bebas mengeksplorasi seksualitas mereka dan menantang norma-norma yang diterima. Tulisan ini mencerminkan kondisi sosial pada era 1998 dan sejalan dengan latar sosiologis Ayu Utami, yang mendukung kaum marjinal, terutama perempuan. Teks ini merupakan respon reflektif terhadap situasi sosial pada masa itu, terutama sehubungan dengan kebebasan untuk mengungkapkan pemikiran secara terbuka. Kedua, *Saman* juga mencerminkan semangat kesetaraan gender dan feminisme yang muncul di era reformasi. Ayu Utami menyoroti ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat Indonesia dan perjuangan perempuan untuk kesetaraan dan kebebasan dari penindasan patriarki.

Dalam novel *Saman*, Ayu Utami dengan tegas menggambarkan bagaimana patriarki menjadi penghalang bagi kebebasan perempuan dan membatasi kemampuan mereka untuk menyuarakan pemikiran dan aspirasi. Dalam cerita ini, Ayu Utami menggambarkan kehidupan perempuan yang terjebak dalam peran yang telah ditetapkan oleh masyarakat yang didominasi oleh aturan-aturan

patriarkal yang sangat ketat. Ayu Utami menyampaikan pesan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk berekspresi dan mengejar kebahagiaan mereka sendiri, terlepas dari tekanan patriarki yang ada. Melalui karakter-karakter perempuan yang kuat dan berani, Ayu Utami secara efektif menyampaikan kritik terhadap norma-norma patriarki yang membatasi perempuan di masa itu yakni pasca Orde Baru. Dia menggambarkan perempuan sebagai individu yang memiliki suara, keinginan, dan kebebasan untuk mengeksplorasi kehidupan mereka sendiri.

Ketiga, novel tersebut mencerminkan semangat aktivisme dan gerakan sosial yang berkembang di era reformasi. Ayu Utami menggambarkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam gerakan sosial, termasuk perjuangan perempuan untuk hak-haknya dan melawan ketidakadilan masyarakat dalam novel *Saman*, Ayu Utami melalui narasi yang kuat, merefleksikan beragam gerakan sosial yang muncul pada masa reformasi, termasuk protes mahasiswa, aksi demonstrasi, dan upaya membangun masyarakat yang lebih demokratis dan inklusif. Dalam novel ini, tergambar semangat kolaborasi, solidaritas, dan perjuangan bersama untuk mencapai perubahan yang diidamkan. Novel *Saman* menjadi cermin semangat dan aktivisme yang merata pada masa reformasi. Lewat cerita-cerita dalam novel ini, Ayu Utami menginspirasi pembaca agar terus berjuang demi perubahan sosial yang lebih baik, menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif dalam gerakan sosial, serta memperjuangkan kebebasan dan hak-hak mereka dengan teguh. Melalui pengetahuan tentang kondisi sosial dan latar sosiologis pengarang, kedua hal tersebut menunjukkan sebuah hubungan yang sejalan.

Novel *Saman* menjadi sebuah contoh dokumen sosial yang menjadi tanggapan dari kelompok sosial tertentu, dalam hal ini kelompok sosial pengarang, terhadap situasi sosial yang ada. *Saman* dapat dipandang sebagai cerminan sosial masyarakat Indonesia secara umum, menggambarkan isu-isu yang berkembang dalam masyarakat dan hasil dari era Orde Baru hingga pasca reformasi. Melalui narasinya, novel ini menghadirkan refleksi yang mendalam tentang kondisi sosial, perubahan politik, perjuangan perempuan, dan isu-isu yang dihadapi oleh masyarakat pada masa tersebut. Dengan kata lain, *Saman* tidak hanya sekadar karya sastra, tetapi juga sebuah dokumen yang merekam dan merespons situasi sosial pada masa itu. Melalui penggambaran karakter-karakter dan plotnya, novel ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas sosial dan mencerminkan pengalaman kelompok sosial pengarang serta tanggapannya terhadap perubahan yang terjadi. Sebagai hasil dari

latar belakang dan perspektif pengarang yang terlibat secara sosial, novel *Saman* memberikan gambaran yang kaya dan signifikan tentang kondisi sosial masyarakat pada masa tersebut, serta menyampaikan pesan-pesan yang lebih luas tentang perubahan, perjuangan, dan harapan dalam konteks sosial yang terjadi.

Kemunculan sastrawan perempuan, termasuk Ayu Utami sebagai pengarang novel *Saman*, dan kemunculan novel sejenis *Saman* pada masa reformasi dapat dilihat sebagai bentuk pembebasan perempuan. *Saman* menggambarkan semangat pembebasan dan pemberontakan yang melanda masyarakat Indonesia pada masa reformasi. Menggunakan sosok perempuan dalam novel tersebut, Ayu Utami menggambarkan semangat perubahan, semangat perlawanan terhadap kekuasaan otoriter, dan semangat memperjuangkan kebebasan dan keadilan di berbagai lingkungan kehidupan.

KESIMPULAN

Novel ini menunjukkan tanggapan kelompok pengarang terhadap situasi sosial terutama kebebasan ekspresi dan pemberontakan terhadap kuasa Orde Baru dan budaya androsentrisme. Pengarang sebagai wakil kelompoknya memberikan refleksi kebebasan dan perlawanan itu melalui simbolisasi persoalan dan topik yang dihadirkan dalam karya sastra. Fakta ini sekaligus memberikan penegasan bahwa novel tersebut secara nyata memang merupakan hasil refleksi Ayu Utami dalam menghadapi kek Orde Baru, budaya patriarki, dan usaha kaum perempuan dalam melakukan “pemberontakan” terhadap kuasa tersebut. Ayu Utami secara sadar melakukan interpretasi terhadap berbagai situasi sosial yang menimpa kaum perempuan dalam masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi, P. (2022). *REFLEKSI KEHIDUPAN MASYARAKAT MINANGKABAU PADA TAHUN 1920-AN DALAM NOVEL SALAH ASUHAN (1928) KARYA ABDOEL MOEIS : KAJLAN SOSIOLOGI SASTRA LAN WATT* *Juban Suraya Universitas Sebelas Maret*. 24(November), 204–215.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

- Darwin, M. (2004). Gerakan Perempuan di Indonesia dari Masa ke Masa. In *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (Vol. 7, Issue 3, pp. 283–294). <https://journal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11061>
- Morandista, E. H., & Malang, U. M. (2019). *Perlawanan Terhadap Kekuasaan Pemerintah*. 3, 292–300.
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 58. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v1i2.91>
- Nilawijaya, R., & Inawati, I. (2020). Tinjauan sosiologi sastra novel Ayah karya Andrea Hirata dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/binabahasa/article/view/1173>
- Nuri, Z., & Machdalena, S. (2020). Pembentukan Identitas Sosial Perempuan Pada Zaman Orde Baru. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 04(02), 208–223.
- Pradopo, R. D. (2001). *Kritik Sastra Modern*. Gama Media.
- Putri, B. A. (2022). *Perkembangan Sastra Indonesia pada Angkatan Reformasi dan 2000-an*. <https://yoursay.suara.com/ulasan/2022/06/13/061908/perkembangan-sastra-indonesia-pada-angkatan-reformasi-dan-2000-an>
- Ris, D., Balai, R., Kalimantan, B., Jalan, S., Km, A. Y., & Selatan, K. (2021).) 2021, 27-45 *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. *Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 27.
- Salsa, S. A. (2020). *Profil Ayu Utami: Pengangkat Sastra Wangi di Indonesia*. <https://yoursay.suara.com/news/2020/12/10/105006/profil-ayu-utami-pengangkat-sastra-wangi-di-indonesia>
- Susanto, D. (2021). REPRESENTASI ATAS PENGAKUAN KULTURAL MASYARAKAT PERANAKAN TIONGHOA INDONESIA DALAM NOVEL MISS LU KARYA NANING PRANOTO (Representation of the Cultural Recognition of Indonesian Chinese in Miss Lu by Naning Pranoto). *Kandai*, 17(1), 60. <https://doi.org/10.26499/jk.v17i1.2370>
- Utami, A. (1998). *Saman*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Wajiran. (2014). *Dinamika Politik Perempuan dalam Sastra Indonesia Pasca-Subarto*. <https://www.kompasiana.com/ahmadwazier/54f775a3a3331191638b456f/dinamika-politik-perempuan-dalam-sastra-indonesia-pascasuharto>